

Tren Pemahaman al-Qur'an Masyarakat Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis dari 2019 hingga 2024

Zikri Riza¹

¹Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; zikririza95@gmail.com

Abstract

The study of the living quran appears as a relatively new area of quranic studies which has not been found yet in classical and medieval Islamic intellectualism tradition. Indonesian Muslim Scholars articulated their interests in that discourse over various scholarly research. To grasp the trends of Indonesian understanding of the Quran, I was encouraged to delve academic writings published whose main focus is the living quran in Indonesian context. This work imposes systematic literature review (SLR) method with previously formulated scientific procedures. The result reveals that the community has embodied the sacred text in various medium showing the diversity of social entity types enlivening the Quran. The preliminary factors behind the form of the Quran's practices are varied either, depending on man's intention to internalize the divine message. From a methodological aspect, studies whose objects are living quran in society entail scientific set intensification due to the limitation of the research methods applied by scholars.

Key Words: *trends of the Quran's understanding, living quran, systematic literature review*

Abstrak

Studi *living quran* merupakan wilayah kajian baru dalam studi al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam khazanah intelektualisme Islam klasik maupun pertengahan. Sarjana Muslim Indonesia memperlihatkan ketertarikannya terhadap wacana kajian ini di berbagai karya tulis akademik. Untuk melihat tren pemahaman al-Qur'an masyarakat Indonesia, penulis terdorong untuk meneliti karya-karya akademik yang lahir yang bahasan utamanya adalah *living quran* dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan langkah-langkah yang telah dirumuskan secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah mengejawantahkan teks suci ke dalam berbagai wadah yang menunjukkan keberagaman jenis entitas sosial yang menghidupkan al-Qur'an. Faktor yang melatarbelakangi bentuk pengamalan al-Qur'an pun tidak tunggal, bergantung kepada intensi internalisasi pesan ilahi dalam diri setiap insan. Dari aspek metodologis, kajian dengan objek al-Qur'an yang hidup di masyarakat memerlukan intensifikasi perangkat ilmiah karena keterbatasan metode penelitian yang diterapkan oleh para peneliti.

Kata Kunci: *tren pemahaman al-Qur'an, living quran, tinjauan literatur sistematis*

A. PENDAHULUAN

Diskursus *living quran* telah menjadi perbincangan akademik di kalangan sarjana al-Qur'an sejak hampir dua dekade ke belakang, terutama di Indonesia. Ramai didiskusikan di ruang akademik, ide primer dari istilah tersebut adalah al-Qur'an yang hidup (*al-Qur'an al-hayy*) atau dihidupkan oleh masyarakatnya, baik melalui penafsiran atau praktek tertentu. *Living quran* merujuk kepada fenomena sosial dan kultural di mana manusia menerima dan berinteraksi dengan al-Qur'an. *Living quran* mengaitkan fenomena teks dengan fenomena pembaca dalam proses resepsi al-Qur'an. Fenomena tersebut dapat didekati dengan berbagai cara yang tentunya memiliki keterbatasan pada masing-masingnya. Memahami al-Qur'an sebagai fenomena dalam diskursus kajian kitab suci, *living quran* bukan semata-mata fokus kepada bentuk teks dan struktur al-Qur'an yang membawa makna, akan tetapi juga kepada fungsinya sebagai kitab suci dalam masyarakatnya.¹ Teks dan masyarakat adalah dua elemen kunci kajian *living quran* yang menyebabkannya ia berbeda dari studi al-Qur'an tradisional.

Mewujudnya al-Qur'an di masyarakat Indonesia menghendaki upaya kontekstualisasi dalam kehidupan masyarakat. Al-Qur'an yang hidup tidak bisa di samakan antara satu tempat dengan tempat lain atau satu waktu dengan waktu lain meski pemahaman berasal dari satu sumber kitab suci. Mengingat keniscayaan adanya konteks dalam fenomena al-Qur'an, sarjana Muslim Indonesia terbagi ke dalam dua pendapat. Bagi satu pandangan, makna al-Qur'an sangat terkait dengan konteks historis dan kultural pewahyuan. Bagi pandangan kedua, hal yang paling penting dari kontekstualisasi adalah membawa teks al-Qur'an ke dalam level penafsiran yang bebas dari pembatasan dan bias historis, alih-alih berpaku dan bergantung pada konteks historis al-Qur'an.² Dua corak pandangan kontekstualisasi makna al-Qur'an ini telah menciptakan fenomena *living quran* yang beragam, ada yang pelaksanaannya dikaitkan dengan historisitas pewahyuan al-Qur'an dan ada yang melepaskan diri darinya dengan berpegang kepada pesan universal dan makna transendentalnya saja. Jika dilihat sekilas, perbedaan mendasar ini barangkali sulit teridentifikasi menyangkut apa penyebab lahirnya sebuah tradisi al-Qur'an.

Sebelum melangkah lebih jauh mendalami pandangan kontekstualisasi mana yang berperan dalam tradisi al-Qur'an Muslim Indonesia, penulis menilai perlu adanya penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika pemahaman dan pengamalan dari fenomena tersebut. Mengetahui dinamika pengamalan al-Qur'an yang terkandung dalam *living quran* dapat mengantarkan kepada pengenalan terhadap makna al-Qur'an secara lebih luas, bukan hanya sekedar makna pada teks saja. Sejak awal Islam lahir, Muslim mencari bentuk pemahaman dan pengamalan al-Qur'an dengan merujuk kepada Nabi Muhammad saw., sosok yang digelari *the living quran*. Ia menjadi teladan yang perilaku dan perkataannya mencerminkan kehendak Tuhan sehingga pengamalan nabi menjadi sumber materi hukum Islam di samping al-Qur'an.³ Segala tindakan dan perilaku beliau sejatinya adalah bentuk menghidupkan al-Qur'an pada

¹ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 471–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

² Izza Rohman, "The Pursuit of New Interpretative Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia," in *The Quran in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddell, and Andrew Rippin (London-New York: Routledge, 2016), 83–136.

³ John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, 3rd ed. (New York-Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 11.

ruang empiris. Oleh karena itu, walaupun istilah *living quran* belum eksis ketika nabi masih hidup, namun secara praktek telah ada sejak masa awal Islam.

Jika pemahaman dan pengamalan al-Qur'an oleh nabi dengan mudah dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis dan literatur Islam klasik, maka menemukan pemahaman dan pengamalan al-Qur'an komunitas Muslim Indonesia sebagai pengikut beliau mensyaratkan adanya sebuah kajian khusus. Dalam konteks ini, kajian khusus yang penulis maksud adalah tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). Hal ini karena, dalam kajian akademik sarjana Muslim dewasa ini, telah banyak dilakukan kerja akademik yang menggali fenomena al-Qur'an masyarakat Muslim Indonesia yang kemudian dipublikasi. Penulis, dalam tulisan ini, berupaya menghimpun studi-studi *living quran* para sarjana yang objek kajiannya adalah Muslim Indonesia. Diharapkan, kajian tinjauan literatur sistematis ini dapat mengungkap tren sekaligus dinamika pengamalan al-Qur'an di kehidupan sosial. Hal yang membedakan tinjauan literatur sistematis dengan *review* yang lebih tradisional adalah eksplisitnya prosedur yang digunakan, seperti menentukan tujuan dan ruang lingkup tinjauan, mencari studi yang relevan dengan ruang lingkup dan tujuan tinjauan, menilai studi pada langkah dua, dan menganalisis setiap studi dan mensintesis hasilny.⁴

B. METODE

Penelitian tinjauan literatur sistematis ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, penulis merumuskan pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang jelas dan spesifik yang akan menjadi fokus dari *review* literatur tersebut. Berikut pertanyaan penelitian dalam tinjauan literatur sistematis ini:

- a. RQ 1 : apa jenis entitas masyarakat yang sering menjadi objek penelitian *living quran* di Indonesia dari tahun 2019-2024?
- b. RQ 2 : apa bentuk pengamalan dan pemahaman al-Qur'an di masyarakat dalam penelitian *living quran* tersebut?
- c. RQ 3 : apa metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an di masyarakat dalam penelitian *living quran* tersebut?

Kedua, penulis menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih studi yang relevan untuk dimasukkan dalam *review* literatur. Kriteria tersebut meliputi jenis studi, bahasa, tahun terbit, *database* sumber, dan topik penelitian. Studi layak dipilih jika terdapat kriteria sebagai berikut:

- a. Data yang digunakan berbentuk artikel jurnal
- b. Data yang digunakan berbahasa Indonesia
- c. Data yang digunakan dalam rentang waktu 2019-2024
- d. Data yang diperoleh melalui situs <https://garuda.kemdikbud.go.id> dan <https://scholar.google.com>
- e. Data yang digunakan hanya yang berhubungan dengan *living quran* dalam masyarakat Indonesia

Ketiga, penulis melakukan pencarian literatur yang relevan menggunakan *database*, yaitu Garuda (Garba Rujukan Digital) dan *Google Scholar*, yang sesuai dengan pertanyaan

⁴ Alan Bryman, *Social Research Methods*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2012), h. 102-103.

penelitian dan kriteria inklusi. Proses pencarian data pada Garuda dilakukan dengan langsung menuju ke alamat *website*-nya, yaitu <https://garuda.kemdikbud.go.id>. Adapun pencarian data melalui *Google Scholar* dibantu dengan aplikasi *Harzing's Publish or Perish*. Selanjutnya, penulis menuntukan kata kunci dan memasukkannya ke mesin pencari masing-masing *database*. Kata kunci yang dipilih adalah “*living quran*.”

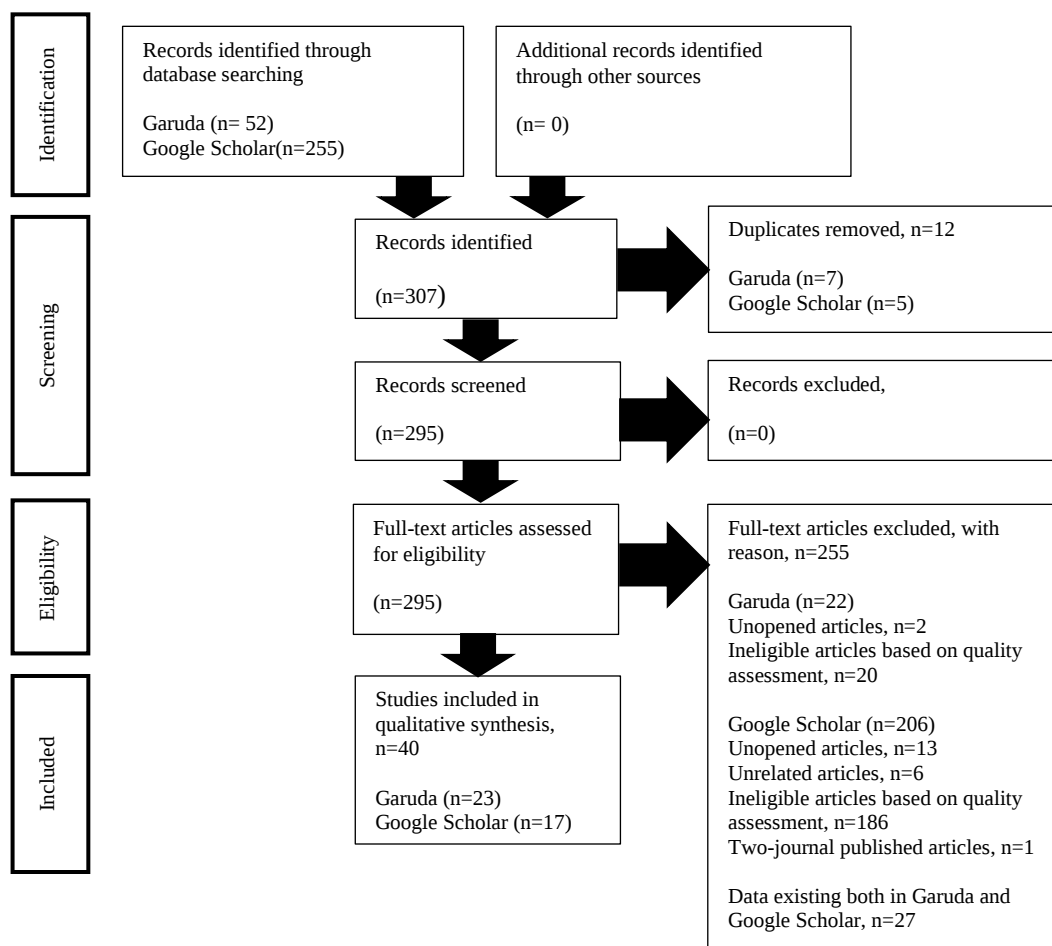
Keempat, penulis mengevaluasi kualitas studi (*quality assessment*) yang akan dimasukkan dalam *review* literatur. Penilaian studi melibatkan penggunaan alat penilaian risiko bias atau alat penilai kualitas studi. Data yang ditemukan dievaluasi berdasarkan pertanyaan kriteria penilaian kualitas sebagai berikut:

- a. QA 1 : apakah data berupa artikel jurnal?
- b. QA 2 : apakah artikel jurnal diterbitkan berhubungan dengan *living quran* dalam masyarakat Indonesia?
- c. QA 3 : apakah artikel jurnal berbahasa Indonesia?
- d. QA 4 : apakah pada artikel jurnal menuliskan jenis entitas masyarakat yang menjadi objek penelitian *living quran*?
- e. QA 5 : apakah pada artikel jurnal menuliskan bentuk pengamalan dan pemahaman al-Qur'an di masyarakat dalam penelitian *living quran* tersebut?
- f. QA 6 : apakah artikel jurnal menuliskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an di masyarakat dalam penelitian *living quran* tersebut?

Masing-masing artikel akan diberi nilai jawaban untuk tiap-tiap pertanyaan di atas, yaitu Y untuk Ya dan T untuk Tidak. Untuk melaporkan SLR dengan jelas, terperinci, dan transparan, penulis menggunakan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*). Berikut merupakan diagram PRISMA dalam penelitian ini:⁵

Gambar 1: Alur Diagram PRISMA

⁵ Alur diagram tersebut berpedoman kepada BMJ 2009; 339: b2700. Lihat Alessandro Liberati et al., “The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Healthcare Interventions: Explanation and Elaboration,” *BMJ (Clinical Research Ed.)* 339, no. b2700 (2009): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>.



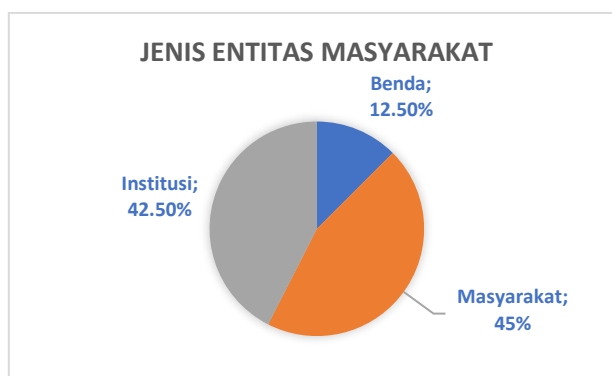
Berdasarkan diagram di atas, kita dapat memahami bahwa artikel yang ditemukan pada Garuda ada sebanyak 52 dokumen. Dari jumlah tersebut, terdapat 7 dokumen duplikat. Adapun dari 45 dokumen sisanya, hanya 23 dokumen saja yang memenuhi kriteria, sedangkan 22 lainnya tidak memenuhi kualifikasi. 22 dokumen yang tidak memenuhi kriteria disebabkan karena tidak memenuhi syarat inklusi (20 dari 22 dokumen) dan tidak bisa dibukanya file dokumen tersebut (2 dari 22 dokumen). Sementara itu, dokumen artikel yang ditemukan di *Google Scholar* ada 255 buah. Dari jumlah tersebut, dengan bantuan aplikasi *Mendeley*, 5 di antaranya berifat duplikat. Tercatat dari 250 data artikel yang tersisa, sebanyak 186 buah tidak memenuhi kriteria karena tidak berbentuk artikel jurnal (156 dokumen), tidak disebutkan pendekatan penelitian (1 dokumen), tidak bisa dibukanya file (13 dokumen), tidak berkaitan dengan *living quran* dalam konteks Indonesia (6 dokumen), dan artikel yang terbit pada dua jurnal (1 dokumen). Dengan demikian, artikel dari *database Google Scholar* hanya tersisa 44 dokumen, di mana 27 di antaranya juga terdapat pada *database Garuda* (18 dokumen sesuai syarat inklusi dan 9 sisanya tidak sesuai). Dapat disimpulkan, dokumen dari *database Google Scholar* ada sebanyak 17, sedangkan dari *database Garuda* ada sebanyak 23, sehingga total 40 artikel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pemaparan data artikel yang memenuhi kriteria syarat inklusi (*quality assessment*) baik dari Garuda maupun *Google Scholar* dapat dilihat di bagian lampiran pada akhir tulisan ini.

C. HASIL

1. Jenis Entitas Masyarakat

Jenis entitas masyarakat yang sering menjadi objek penelitian *living quran* di Indonesia dari tahun 2019-2024 dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu benda, masyarakat, dan lembaga atau institusi.

Gambar 2: Jenis Entitas Masyarakat



Di antara ketiga entitas tersebut, kebendaan menjadi jenis yang paling sedikit dikaji dengan jumlah lima studi (12,5%). Kajian kebendaan *living quran* tersebut meliputi kaligrafi al-Qur'an sebagai ornamen masjid, motif hias pada bangunan keraton, akun media sosial berupa Instagram, film animasi, dan grup media sosial Whatsapp.

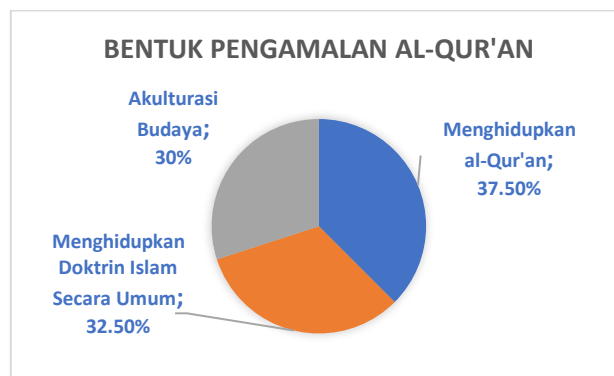
Di posisi tengah, lembaga atau institusi menjadi jenis entitas nomor dua terbanyak yang menjadi objek kajian studi (42,5%). Secara umum, jenis ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu, kelembagaan pendidikan dan kelembagaan ruang publik. *Pertama*, kelembagaan pendidikan terdiri atas pondok pesantren, sekolah dasar, sekolah Baznas, madrasah aliyah, pondok tahfidz, universitas Islam, dan yayasan pendidikan Islam. *Kedua*, kelembagaan ruang publik yang mencakup kelembagaan masjid dan rumah sakit

Masyarakat adalah jenis entitas yang paling banyak diteliti (45%). Kelompok pertama dari masyarakat yang dikaji adalah menyangkut upacara adat dan keagamaan masyarakat, seperti masyarakat dalam upacara pernikahan, masyarakat dalam upacara kematian, masyarakat dalam perayaan dan praktik keagamaan, masyarakat dalam prosesi kehamilan, dan masyarakat dalam ritual pertanian. Kelompok kedua dari masyarakat yang juga diteliti adalah menyangkut organisasi masyarakat atau Ormas, seperti masyarakat pada Persatuan Islam (Persis), masyarakat dalam organisasi Muslimat dan Aisyiah, masyarakat dalam Jamaah Tabligh, masyarakat dalam perkumpulan ilmiah, dan masyarakat dalam organisasi dakwah. Kelompok ketiga adalah masyarakat dalam bidang kesehatan, yaitu masyarakat dalam pengobatan alternatif, masyarakat dalam pengobatan dukun kampung, dan masyarakat dalam pendidikan prenatal. Adapun kelompok keempat merupakan masyarakat yang diklasifikasikan berdasarkan pemahaman tematik al-Qur'an, yaitu pemahaman masyarakat tentang persoalan gaib.

2. Bentuk Pengamalan al-Qur'an

Bentuk pengamalan dan pemahaman al-Qur'an di masyarakat dalam penelitian *living quran* tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pengamalan yang berbentuk upaya menghidupkan al-Qur'an, pengamalan yang berbentuk upaya menghidupkan doktrin Islam secara umum, dan pengamalan yang berbentuk upaya akulturasi budaya.

Gambar 3: Bentuk Pengamalan al-Qur'an



Pertama, interaksi masyarakat Indonesia dengan al-Qur'an adalah berupa pengamalan yang berbentuk upaya menghidupkan al-Qur'an (37,5%). Dalam bentuk ini, pengamalannya murni bertujuan untuk menghidupkan teks kitab suci tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan doktrin atau ajaran keislaman dan unsur kebudayaan. Bentuk pengamalan seperti ini meliputi penghafalan al-Qur'an (tahfidz), pembacaan (mengaji/khataman) al-Qur'an, pemaknaan (pemahaman) al-Qur'an, menggunakan teks al-Qur'an dalam organisasi, dan interaksi dengan teks al-Qur'an beserta tafsirnya dalam berbagai bentuk lain.

Kedua, interaksi masyarakat Indonesia dengan al-Qur'an adalah berupa pengamalan yang berbentuk upaya menghidupkan doktrin Islam secara umum (32,5%). Berbeda dengan yang pertama, bentuk kedua ini merupakan pengamalan al-Qur'an di tengah masyarakat yang mewujudkan dalam doktrinisasi Islam dan bukan lagi hanya sebatas teks al-Qur'an semata. Doktrin keislaman di sini dapat dibagi menjadi dua, yaitu doktrin teoritis Islam seperti wawasan (pengetahuan) tentang jin dan kepemimpinan perempuan. Di samping itu, terdapat juga doktrin praktis Islam, seperti menghidupkan malam nisf sha'ban, pembacaan al-Qur'an di kuburan atau khataman al-Qur'an pada kematian, acara tahlilan, fenomena safari maulid arbain, penggunaan ayat al-Qur'an sebagai pengobatan, acara *khuruj fi sabilillah*, serta pembacaan lainnya seperti *asmaul husna*, zikir ratib al-haddad, maulid simtud duror, dan al-ma'tsurat.

Ketiga, interaksi masyarakat Indonesia dengan al-Qur'an adalah berupa pengamalan yang berbentuk upaya akulturasi budaya (30%). Dalam konteks ini, bentuk interaksi masyarakat bukan hanya sekedar al-Qur'an dan Islam, akan tetapi telah berbaur dengan unsur kebudayaan. Terdapat tiga macam budaya yang penulis maksud di sini. Kelompok yang pertama adalah budaya lokal, seperti Tradisi Mokhatamu Quru'ani dalam adat pernikahan di Gorontalo, Tradisi Mappanre Temme menjelang pernikahan pada masyarakat Bugis, Prosesi Tingkeban adat Jawa di Ponorogo, Tradisi Selewasan pesantren di Jombang, ritual pertanian di Pidie, Tradisi Ngidu Urasan di Surulangun, dan Tradisi Malem Sabellesen di Pamekasan. Kelompok kedua terkait dengan medium kebudayaan lokal, yaitu kaligrafi al-Qur'an pada ornamen masjid dan motif hias bangunan keraton. Kelompok ketiga adalah dalam kaitannya dengan budaya modern dan teknologi, yaitu kesalehan sosial di media sosial, film animasi, dan pembelajaran tafsir online di era digital.

3. Metode Penelitian dalam Mengkaji al-Qur'an di Masyarakat

Tidak semua artikel penelitian yang mencatumkan metode penelitian secara lengkap di bagian abstrak yang akan digunakan untuk mengkaji al-Qur'an di masyarakat. Penyebutan

untuk setiap elemen metodenya pun beragam dan sangat bervariasi. Untuk keseragaman, penulis menetapkan bahwa yang disebut dengan jenis penelitian adalah berupa kualitatif dan kuantitatif sedangkan pendekatan adalah cara pandang peneliti *living quran* dalam mengkaji al-Qur'an di masyarakat. Adapun teori dalam konteks ini adalah pernyataan seorang figur akademik yang telah teruji sebelumnya untuk menjelaskan suatu fenomena, sehingga akan dimanfaatkan kembali dalam penelitian *living quran*.

Tabel 1: Penyebutan Metode Penelitian pada Abstrak

Penyebutan Metode Penelitian	
Jenis Penelitian Kualitatif	24 dari 40 Artikel
Pendekatan dan Teori	28 dari 40 Artikel
Sifat Penelitian Lapangan	12 dari 40 Artikel

Dari sekitar 40 artikel yang di-review, hanya 24 saja yang menyebutkan jenis penelitian di bagian abstrak. Semuanya kompak menerapkan jenis penelitian kualitatif, di mana 14 di antaranya menyertakan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di samping teknik pengumpulan data, artikel-artikel tersebut juga ada yang menyebutkan tipe penelitian kualitatifnya dengan jumlah 15, misalnya fenomenologis, deskriptif, etnografi, dan studi kasus. Penyebutan lain pada 24 penelitian kualitatif tersebut adalah seperti teknik pengolahan data, teknik penentuan subjek, teknik analisis data, dan uji keabsahan data, namun jumlahnya tidak signifikan.

Pada aspek pendekatan dan teori, sebanyak 28 artikel menyebutkannya dari total semua literatur yang di-review. Terdapat 17 penelitian yang secara jelas menyebut bahwa kajiannya menggunakan pendekatan *living quran* dengan bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan pendekatan yang berasal dari keilmuan lain selain dari *living quran* berupa pendekatan historis-filosofis, perspektif neorosains, perspektif ideologi dan *power*, pendekatan sosiologis-antropologis, pendekatan sosial-teologis, dan teori *horizon of expectation*. Adapun teori yang berasal dari tokoh intelektual juga dapat ditemukan, seperti teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, teori fenomenologi Alfred Schutz, teori konstruksi sosial Peter L. Berger, teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, teori fungsional Ahimsa Putra, dan teori resepsi al-Qur'an Ahmad Rafiq.

Penyebutan metode penelitian lain yang juga signifikan adalah penelitian lapangan. Pemberitahuan tentang sifat lapangan dalam penelitian *living quran* terbilang penting karena ia bukan berakar pada penelitian kepustakaan meskipun tidak bisa dipisah antara keduanya. Dari jumlah artikel review, 12 di antaranya secara jelas menyatakan bahwa penelitiannya termasuk kajian lapangan. Penyebutan jenis penelitian, pendekatan dan teori, dan sifat penelitian ini bisa jadi tumpang tindih antara satu artikel dengan artikel lainnya.

D. DISKUSI

1. Keragaman Mediatisasi Kitab Suci

Masyarakat merupakan jenis entitas sosial yang paling banyak meresepsi al-Qur'an di kehidupan empiris jika dibandingkan dengan entitas kebendaan dan kelembagaan. Manusia dalam masyarakat tersebut secara aktif membentuk (menstrukturisasi) dunia sosial di sekitarnya dan di saat yang sama juga dibentuk (distrukturisasi) oleh dunia sosial. Struktur

sosial merujuk kepada fakta bahwa konteks sosial kehidupan kita bukan terdiri hanya dari bermacam-macam peristiwa atau tindakan acak, ia terstruktur dan terpola dengan cara-cara yang berbeda. Terdapat keteraturan dalam cara kita bersikap dan dalam hubungan yang kita miliki dengan orang lain.⁶ Masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an, dengan demikian, memiliki sebuah struktur sosial yang lahir dalam keteraturan. Pengamalan al-Qur'an tidak lahir begitu saja dan merupakan sebuah konteks sosial yang mana manusia ada di dalamnya yang kemudian diberi warna olehnya. Inilah yang disebut saling mempengaruhi antara konteks sosial dengan manusia sebagai unsur di dalamnya dalam sebuah struktur sosial.

Di samping itu, institusi sebagai entitas selanjutnya adalah sebuah istilah yang masuk pada payung besar organisasi, seperti sekolah, rumah sakit, rumah ibadah (masjid). Dalam masyarakat modern, mustahil untuk melepaskan diri dari pengaruh kehadiran organisasi.⁷ Organisasi secara rasional didesain untuk menyelesaikan konflik secara permanen antara kebutuhan kolektif dengan keinginan individu yang telah menghambat kemajuan sosial semenjak era Yunani Kuno. Organisasi menjamin tatanan sosial dan kebebasan personal dengan menggabungkan pembuatan keputusan kolektif dan kepentingan individu melalui desain ilmiah, implementasi dan pemeliharaan struktur administratif yang menggolongkan kepentingan bagian ke dalam tujuan kolektif yang terinstitusionalkan.⁸ Karena itu, organisasi sosial merupakan solusi pengamalan al-Qur'an di masyarakat jika terjadi konflik kepentingan yang mengutamakan tujuan institusional.

Sedikit berbeda dari masyarakat dan institusi sosial, konsep objek material dalam benda adalah sesuatu yang tidak memiliki batasan yang ketat. Benda adalah sebuah objek material jika ia menempati ruang, melewati waktu, bisa bergerak pada ruang (tidak seperti bayangan, gelombang, atau cerminan), memiliki permukaan dan masa, dan terbuat dari bahan tertentu.⁹ Manusia menciptakan, menggunakan, dan hidup bersama berbagai objek material. Dunia yang penuh benda buatan manusia ini memungkinkan alam menyuguhkan lingkungan material sebagai konteks di mana interaksi sosial terjadi. Benda, baik alamiah atau buatan, disesuaikan masuk ke dalam budaya manusia sedemikian rupa sehingga ia merepresentasikan relasi sosial dari budaya yang berpihak pada manusia lain, membawa nilai, ide, dan emosi. Benda bukan hanya sekedar representasi, namun juga kehadiran fisik di dunia yang memiliki konsekuensi material.¹⁰ Demikian halnya dengan benda sebagai medium perwujudan al-Qur'an di masyarakat, ia merupakan wadah interaksi sosial, merepresentasikan budaya, dan memiliki konsekuensi kebendaan bagi kehidupan sosial.

Masing-masing entitas sosial yang dipilih sebagai wadah al-Qur'an di masyarakat merefleksikan keunikan tersendiri. Masyarakat sebagai entitas yang menghidupkan al-Qur'an menempati konteks sosial yang kemudian ia juga sekaligus berperan signifikan dalam konteks tersebut sehingga lahir proses strukturisasi kehidupan sosial. Di sisi lain, entitas institusi sosial pelaksana al-Qur'an tidak lain merupakan tanda bahwa komunitas muslim telah memasuki era

⁶ Anthony Giddens and Simon Griffiths, *Sociology*, 5th ed. (Cambridge-Massachusetts: Polity Press, 2006), h. 8.

⁷ David Dunkerley, *Organizations: Theory and Behaviour* (London-New York: Routledge, 2013), h. 12-13.

⁸ Michael Reed, "Organizational Theorizing: A Historically Contested Terrain," in *Handbook of Organization Studies*, ed. Stewart R. Clegg, Cynthia Hardy, and Walter R. Nord (London-New Delhi: SAGE Publications, 1996), 31.

⁹ Peter van Inwagen, *Material Beings* (Ithaca-London: Cornell University Press, 1995), h. 17.

¹⁰ Tim Dant, *Material Culture in the Social World: Values, Activities, Lifestyle* (Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1999), h. 1-2.

modernitas dan berupaya menyingkirkan konflik kepentingan yang hakikatnya menggagalkan progresifitas masyarakat. Pengarusutamaan tujuan kolektif adalah ciri entitas kelembagaan setelah melalui proses saintifikasi dan administrasi institusi. Sementara itu, entitas kebendaan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, di mana ia merefleksikan suatu kebudayaan yang mengandung relasi sosial dan berimplikasi pada kehidupan empiris. Ketiga jenis entitas tersebut ditemukan dalam komunitas Muslim Indonesia ketika dijumpai fenomena nilai-nilai al-Qur'an di dalamnya yang membuktikan keragaman mediatisasi kitab suci Islam.

2. Faktor Pembentukan Pengamalan al-Qur'an di Masyarakat

Dalam tradisi teks Bibel, kebutuhan akan kitab suci termasuk ke dalam kategori kebutuhan moral dan bukan kebutuhan alamiah. Kitab suci dibutuhkan lebih karena disebabkan oleh kondisi umat manusia dari pada suatu bentuk pemaksaan terhadap Tuhan.¹¹ Meski moralitas adalah sebab pewahyuanannya, para sarjana Bible dan pendeta telah menganggap bahwa pesan-pesan agama Kristen dan Yahudi harus dipahami tanpa keyakinan yang kuat pada status Ilahi dari kitab suci. Di dalam dunia Islam, nilai kebenaran kitab suci masing dipegang. Al-Qur'an memelihara keterhubungan dekatnya dengan kebenaran yang diwahyukan dan dipandang firman Tuhan yang utuh. Meski ada perdebatan bagaimana ia ditafsirkan, namun tidak ada yang mempertanyakan statusnya sebagai wahyu terpelihara.¹² Inilah yang menjadi asumsi dasar mengapa teks al-Qur'an hidup di masyarakat. Umat Islam betul-betul mengimani otentisitasnya sehingga mereka berusaha sedekat mungkin dengan al-Qur'an dengan membaca, menghafal, dan memahaminya dengan cara yang berbeda-beda.

Sentralitas kitab suci dalam masyarakat juga berimbas pada agama secara keseluruhan. Agama sejak beberapa dekade lalu diprediksi akan melanjutkan untuk memainkan peran publik yang penting dalam konstruksi dunia modern yang sedang terjadi. Berlanjutnya peran publik dari agama ini memaksa kita untuk meninjau kembali secara sistematis hubungan agama dan modernitas, khususnya peran agama yang mungkin berlaku di ruang publik masyarakat modern.¹³ Prediksi ini agaknya terbukti dalam konteks masyarakat Indonesia. Peran agama semakin nyata terlihat dalam praktek pengamalan al-Qur'an. Berbagai perayaan keagamaan dilakukan karena dianggap memiliki spirit qurani. Mulai dari peringatan hari besar Islam hingga beragam bentuk zikir telah menjadi tradisi dalam masyarakat Muslim Indonesia yang memperlihatkan bagaimana agama sangat berperan dalam menciptakan dinamika sosial. Inilah yang diperkirakan oleh Jose Casanova bahwa modernitas berhubungan dengan masifnya kehadiran ajaran agama di ruang publik. Kita harus memperhitungkan bagaimana sebenarnya modernitas berpengaruh dan dapat melahirkan pelaksanaan doktrin agama secara kolektif di masyarakat.

Agama dengan ajaran di dalamnya tidak mungkin berdiri sendiri dalam suatu masyarakat. Ia tumpang tindih dan memiliki dampak pada budaya (begitu pula sebaliknya), meski keduanya adalah dua hal yang terpisah dan berbeda. Budaya di mana seseorang hidup sangat dipengaruhi oleh agama yang dominan dalam masyarakatnya. Demikian juga, agama yang dipraktikkan oleh seseorang akan selalu dipengaruhi oleh konteks dan lokasi budaya.

¹¹ William D. Barrick, "The Necessity of Scripture," *The Master's Seminary Journal* 15, no. 2 (2004): 151–64.

¹² Jonathan Brown, "Scripture in the Modern Muslim World: The Quran and Hadith," in *Islam in the Modern World*, ed. Jeffrey T. Kenney and Ebrahim Moosa (London-New York: Routledge, 2014), 31–32.

¹³ José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1994), 6.

Dalam semua konteks budaya di dunia, agama bersifat integral bagi aspek lain dari aktivitas kultural. Agama adalah sesuatu yang dilakukan setiap orang sehari-hari. Agama bisa dibilang termasuk serangkaian ide dan keyakinan yang berada pada masyarakat dan juga kerangka untuk pengalaman hidup dan praktek harian mereka. Mengkaji agama dan budaya, karena itu, terkait dengan memahami bagaimana agama menjadi elemen penting dari manifestasi masyarakat dunia mengenai perbedaan mereka.¹⁴ Dalam konteks Indonesia, kita dapat melihat bagaimana agama menciptakan budaya baru yang kemudian berbaur dengan budaya setempat sehingga melahirkan perpaduan kultural yang dapat mewujudkan dalam pengamalan al-Qur'an.

Masyarakat Indonesia ketika meresepsi al-Qur'an memaksudkannya untuk tujuan-tujuan tertentu. Ketika tujuannya adalah murni menghidupkan teks al-Qur'an, penyebabnya tidak lain adalah bahwa kitab suci tersebut dipandang sebagai wahyu yang benar yang statusnya terpelihara. Mereka kemudian menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral dan wajib untuk dihormati sehingga pengabaian terhadapnya merupakan tindakan yang tidak pantas. Tujuan tersebut pada gilirannya melebar kepada hal yang bersifat doktrinal keagamaan, bukan lagi hanya al-Qur'an sebagai teks suci. Sebuah pengalaman sosio-qurani boleh jadi tidak disebut secara eksplisit dan rinci dalam al-Qur'an, akan tetapi prinsip-prinsip umum skriptural sudah cukup mengantarkan mereka pada aktualisasi *kalamullah* di masyarakat ini. Pada level selanjutnya, bentuk pengamalan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya. Agama dengan kitab sucinya memiliki peranan penting dalam struktur budaya baru karena merupakan aktivitas keseharian, ide, keyakinan, dan pengamalan hidup masyarakat. Agama, karenanya, menjadi identitas budaya khas setiap warga dunia. Di sini, kita dapat memahami bahwa pengalaman al-Qur'an masyarakat Indonesia dibentuk oleh faktor internal (al-Qur'an dan doktrin Islam secara umum) dan faktor eksternal (akulturasi budaya).

3. Desain Metode Penelitian *Living Quran*

John W. Creswell menetapkan beberapa kriteria penelitian kualitatif, salah satunya adalah *inductive data analysis*. Kriteria *inductive data analysis* menggambarkan bagaimana peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan tema mereka dari bawah ke atas (*bottom-up*), dengan mengorganisir data ke dalam unit informasi yang lebih abstrak.¹⁵ Dari 24 artikel yang menyebut jenis penelitian kualitatif pada bagian abstraknya, terdapat beberapa kategori abstraksi hasil penelitian pada bagian kesimpulan. Kategori pertama adalah penjelasan tentang hakikat *living quran* dan kegiatan/aktivitas/tradisi al-Qur'an beserta pelaku dan teorinya. Kategori kedua adalah landasan/alasan/faktor pendorong pelaksanaan tradisi al-Qur'an tersebut. Kategori ketiga adalah transformasi/pergeseran/perkembangan tradisi al-Qur'an. Kategori keempat adalah pelaksanaan, kendala, dan cara menghadapi hambatan/kendala dari tradisi al-Qur'an. Kategori kelima adalah makna/persepsi/resepsi dan motivasi/motif melakukan tradisi al-Qur'an. Kategori keenam adalah manfaat/implikasi dari tradisi al-Qur'an. Kategori ketujuh adalah rekomendasi/harapan terhadap tradisi al-Qur'an. Terakhir, kategori kedelapan adalah justifikasi terhadap tradisi al-Qur'an.

Walaupun semua artikel yang ditinjau merupakan penelitian *living quran*, namun kurang dari setengah saja yang menyatakan secara eksplisit pendekatan dan teori yang

¹⁴ Malory Nye, *Religion: The Basics*, 2nd ed. (London-New York: Routledge, 2008), h. 2-3.

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. (London-New Delhi: SAGE Publications, 2007), h. 38-39.

digunakan adalah *living quran*. Sesuatu dipandang sebagai teori adalah ketika ia menyediakan sebuah model atau peta mengapa dunia terjadi seperti adanya ia sekarang. Teori adalah suatu simplikasi dari dunia yang bertujuan untuk menjelaskan apa yang sedang berlangsung dengan sebuah fenomena yang ingin dipahami.¹⁶ Nyatanya *living quran* sebagai teori masih sangat general yang selama ini dipahami sebagai sebuah model untuk menjelaskan fenomena al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Karena keumuman ini, penulis ingin memecah teori menjadi dua, yaitu makroteori dan mikroteori.¹⁷ Makroteori merupakan sebuah teori yang dimaksudkan untuk memahami potret besar dari institusi, masyarakat secara keseluruhan, dan interaksi antar masyarakat. Karena pemahamannya pada level yang luas, maka makroteori ini barangkali bersinonim dengan pendekatan, yang termasuk dalam kategori ini adalah *living quran*, historis-filosofis, neorosains, sosiologis-antropologis, dan sosial-teologis. Adapun mikroteori berarti teori yang dimaksudkan untuk memahami kehidupan sosial pada level yang lebih dekat pada individu dan interaksinya, misalnya fungsionalisme Bronislaw Malinowski, konstruksi sosial Peter L. Berger, dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Dari diskusi metode penelitian di atas, penelitian *living quran* dalam konteks Indonesia berorientasi pada penelitian kualitatif yang mana proses induksinya menghasilkan kategorisasi abstraksi hasil penelitian. Abstraksi ini merupakan konstruksi dari peneliti terhadap fenomena al-Qur'an yang ia kaji yang tergambar di bagian kesimpulan penelitian. Dalam kaitannya dengan pendekatan dan teori, penelitian *living quran* menyebutkan keduanya saling bertukar (*interchangeable*). Meski begitu, penulis mengambil sikap bahwa jika yang digunakan adalah kaca mata yang luas dalam posisi sebagai disiplin keilmuan, maka ia termasuk pada pendekatan atau makroteori. Namun, jika kaca mata tersebut menyebutkan tawaran dari tokoh intelektual untuk membaca fenomena, maka ia merupakan teori dalam arti sempit, yakni mikroteori. Penting juga diketahui bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan dan teori yang ada di dalamnya juga sering dirujuk sebagai penelitian lapangan. Karya yang dihasilkan dari penelitian lapangan menerapkan salah satu gaya utama dari penelitian sosial oleh ilmuwan sosial yang berorientasi pada empiris. Pada titik ini metode penelitian kualitatif dengan sifat penelitian lapangan merupakan dua hal yang identik dan tidak berbeda.

Penelitian lapangan dilakukan dengan mempelajari situasi di mana peneliti harus memahami aksi dan aktivitas sekaligus orang-orang yang mereka kaji. Penelitian lapangan melibatkan pengamatan dan analisa situasi kehidupan nyata, mengkaji tindakan, dan aktivitas sebagaimana ia terjadi. Sang peneliti bergantung pada pihak pertama dari sebuah masyarakat dan budaya. Penting menjaga perspektif sebagai orang luar, di mana ia mengembangkan kritisisme dan kesadaran dalam diri ketika berbicara keterlibatan dalam situasi sosial.¹⁸ Hal ini berbeda dengan penelitian kepustakaan yang tidak memerlukan turun ke lapangan. Penelitian kepustakaan cukup dikerjakan dengan menentukan sebuah topik dari suatu informasi yang tidak tersedia dalam buku teks, mencari informasi tersebut pada koleksi pustaka yang terorganisir, dan mempresentasikan temuan hasil pencarian tersebut.¹⁹ Penelitian *living quran*

¹⁶ Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, 3rd ed. (Los Angeles-London-New Delhi-Singapore-Washington DC: SAGE Publications, 2013), h. 74.

¹⁷ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 13th ed. (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2013), h. 59.

¹⁸ Robert G. Burgess, "Approaches to Field Research," in *Field Research: A Sourcebook and Field Manual*, ed. Robert G. Burgess (London-New York: Routledge, 2003), 1–2.

¹⁹ Carol Collier Kuhlthau, *Teaching The Library Research Process* (Maryland-London: The Scarecrow Press, 2002), h. 5.

bukan berarti hanya semata-mata berbicara lapangan, yang mana dimungkinkan dalam pelaksanaannya sebuah proses kajian kepustakaan. Jalan terbaik adalah memadukan antara keduanya, dengan mendahulukan pengkajian literatur dari fenomena al-Qur'an yang akan diteliti, baru setelah itu terjun ke lapangan jika persiapannya telah dirasa cukup. Beberapa hal yang harus diperhitungkan dengan matang sebelum dan setelah turun ke lokasi penelitian adalah desain penelitian kualitatif, pendekatan, dan teori yang relevan dengan topik studi *living quran* kita.

E. REKOMENDASI

Jika melihat entitas pelaksana al-Qur'an di masyarakat, secara umum masih tertuju pada objek-objek di dunia nyata. Belum banyak penelitian yang memilih untuk mengkaji entitas yang ada di dunia maya dan internet. Penulis mendorong agar peneliti selanjutnya memberi perhatian lebih kepada fenomena al-Qur'an di media internet. Dewasa ini, situasi menjadi lebih kompleks. Berbagai bentuk hubungan antara agama dan media melibatkan interkoneksi berlapis antara simbol, kepentingan, dan makna keagamaan dengan dunia media modern yang di dalamnya banyak budaya kontemporer diciptakan dan dikenal. Kini, agama jauh lebih cenderung kepada serangkaian praktik yang bersifat publik, terkomodifikasi, terapeutik, dan dipersonalisasi dari pada yang pernah terjadi di masa lalu. Di saat bersamaan, media-media secara kolektif hadir membentuk sebuah dunia di mana proyek penting "diri" berlangsung. Ini menunjukkan, alih-alih menjadi aktor otonom yang terlibat dalam proyek terlembagakan pada hubungan keduanya, agama dan media semakin menyatu. Keduanya bertemu pada sebuah *turf* yang sama, dunia keseharian pengalaman hidup.²⁰ Di masa depan, tradisi kebudayaan hadir dalam medium baru yang semakin maju akibat kemajuan teknologi sebagai fasilitas perwujudan nilai qurani. Praktik al-Qur'an semakin susah dipisahkan dengan media internet karena masyarakat menampilkannya melalui wadah tersebut.

Selain pergeseran pelaksana praktik al-Qur'an ke media digital di atas, penulis juga menyarankan agar penelitian *living quran* mengutamakan elaborasi proses internalisasi agama dari pelaksana praktik tersebut. Masyarakat Indonesia mayoritas menginternalisasikan konsep dan praktek keagamaan sejak kelahirannya di dunia. Sedikit sekali proses internalisasi tersebut berjalan melalui pengalaman konversi ketika telah berada di kehidupan dunia. Dengan realitas komunitas Muslim Indonesia tersebut, proses internalisasi agama sangat mirip proses mempelajari bahasa budaya, peran jenis kelamin, ataupun gaya hidup kelas sosial mereka. Prosesnya secara dekat terikat dengan perkembangan kepribadian dan evolusi konsep seseorang. Setelah itu, menurut Ronald L. Johnstone, terdapat tahapan di mana mereka akan mengkonfrontasinya secara intelektual.²¹ Oleh sebab itu, faktor pembentukan pengamalan al-Qur'an Muslim Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bagaimana proses internalisasi agama yang ia alami sejak lahir. Para peneliti bisa menggali lebih dalam bagaimana tahapan-tahapan proses tersebut, apakah murni dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga, dan, jika tidak, bagaimana pula faktor lingkungan sosial berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai al-Qur'an di masyarakat tersebut. Dengan kata lain, tidak cukup hanya berhenti pada fenomena al-Qur'an

²⁰ Stewart M. Hoover, "The Cultural Construction of Religion in the Media Age," in *Practicing Religion in the Age of the Media: Explorations in Media, Religion, and Culture*, ed. Stewart M. Hoover and Lynn Schofield Clark (New York: Columbia University Press, 2002), 1–2.

²¹ Ronald L. Johnstone, *Religion in Society: A Sociology of Religion*, 8th ed. (London-New York: Routledge, 2016), h. 125.

yang telah berjalan, namun harus mundur ke belakang di mana ideologi sosial akan terungkap secara lebih luas.

Dengan merunut bagaimana alasan pembentukan perwujudan al-Qur'an dalam upaya menghidupkan teks al-Qur'an secara khusus, menghidupkan dogmatisme Islam secara umum, dan mengakomodasi akulturasi budaya, seorang peneliti *living quran* dapat melihat potret yang lebih luas tentang praktik keagamaan yang sedang ia hadapi. Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang di-review di atas baru sebatas mengkaji fenomena al-Qur'an sebagaimana adanya ketika telah terlaksana. Adapun proses menghidupkan tradisi tersebut dengan melihat proses internalisasi agama secara umum belum mendapat porsinya. Menelisik proses internalisasi agama dalam kehidupan masyarakat disebabkan sebuah asumsi bahwa agama merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat. Agama melahirkan segala sesuatu yang penting dalam masyarakat. Karena itu, agama dan masyarakat itu saling terkait. Diskusi terhadap hirarki keduanya menimbulkan persepsi tertentu, apakah masyarakat yang melahirkan agama atau agama yang melahirkan masyarakat. Persepsi lainnya adalah apakah tepat jika diformulasikan ketidakberpisahan dengan mengatakan masyarakat adalah agama dan agama adalah masyarakat.²² Dengan demikian, di saat sang peneliti *living quran* mengkaji agama melalui nilai qurani, ia tidak boleh memisahkan hidupnya nilai tersebut dengan entitas masyarakat pelaksananya.

Untuk menentukan wilayah kajian praktik al-Qur'an di media digital dan menyoroti proses internalisasi agama dengan benar dan tepat, peneliti *living quran* hendaknya memahami terlebih dahulu ide-ide dasar metode ilmiah. Di antara yang paling penting, seperti ditawarkan Edgar Bright Wilson, adalah sifat pengamatan. Peneliti harus memikirkan dengan matang sifat observasi penelitian mereka. Hal ini karena, pengetahuan dimulai dari pengamatan bagian yang dipilih dari alam. Walaupun para ilmuwan menggunakan akal pikir mereka untuk mengimajinasikan cara-cara di mana dunia barangkali dikonstruksi, ia sadar bahwa hanya dengan melihat kepada realitas ia bisa menemukan apakah di antara cara-cara tersebut bersesuaian dengan realitas.²³ Di sinilah terletak urgensi pemilihan metode penelitian, mulai dari jenis penelitian, pendekatan, dan teori yang akan diaplikasikan dalam sebuah studi. Para pengkaji harus mempersiapkan dengan matang ketika melihat alam realitas dari fenomena al-Qur'an yang berlangsung di masyarakat. Melalui cara ini, pengetahuan yang dilahirkan dari penelitian *living quran* itu benar-benar memiliki kualitas karena sejak awal proses kerjanya telah didasarkan pada langkah-langkah yang tepat.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa fenomena al-Qur'an Muslim Indonesia adalah dinamika di mana berlangsungnya proses kontekstualisasi kitab suci pada kehidupan empiris. Masyarakat telah mengejawantahkan teks suci ke dalam berbagai wadah yang menunjukkan keberagaman jenis entitas sosial yang menghidupkan al-Qur'an. Diprediksi, akan ada wadah-wadah lainnya di masa depan yang merupakan saluran sosial terhadap al-Qur'an seiring kemajuan media digital. Faktor yang melatarbelakangi bentuk pengamalan al-Qur'an pun tidak tunggal, bergantung kepada intensi internalisasi pesan ilahi

²² Jaco Beyers, "Religion, Civil Society and Conflict: What Is It That Religion Does For and To Society?," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 3 (2011): 1–8, doi:%0A10.4102/hts.v67i3.949.

²³ Edgar Bright Wilson, *An Introduction to Scientific Research* (New York: Dover Publications, 1990), h. 21.

dalam diri setiap insan. Bentuk-bentuk pengamalan dan pemahaman al-Qur'an sejauh mengindikasikan fleksibilitas kitab suci, dalam arti, al-Qur'an yang hidup di masyarakat Indonesia mungkin saja berbeda dengan yang berlaku di daerah lain, bahkan di tempat al-Qur'an itu sendiri diwahyukan. Dari aspek metodologis, kajian dengan objek al-Qur'an yang hidup di masyarakat memerlukan intensifikasi perangkat ilmiah karena keterbatasan metode penelitian yang diterapkan oleh para peneliti. Tidak semua pengkaji menyadari pentingnya kesiapan metodologi dalam meneliti *living quran*.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. 13th ed. Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2013.
- Barrick, William D. "The Necessity of Scripture." *The Master's Seminary Journal* 15, no. 2 (2004): 151–64.
- Beyers, Jaco. "Religion, Civil Society and Conflict: What Is It That Religion Does For and To Society?" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 3 (2011): 1–8. doi:10.4102/hts.v67i3.949.
- Brown, Jonathan. "Scripture in the Modern Muslim World: The Quran and Hadith." In *Islam in the Modern World*, edited by Jeffrey T. Kenney and Ebrahim Moosa, 31–32. London-New York: Routledge, 2014.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Burgess, Robert G. "Approaches to Field Research." In *Field Research: A Sourcebook and Field Manual*, edited by Robert G. Burgess, 1–2. London-New York: Routledge, 2003.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1994.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd ed. London-New Delhi: SAGE Publications, 2007.
- Dant, Tim. *Material Culture in the Social World: Values, Activities, Lifestyle*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1999.
- Dunkerley, David. *Organizations: Theory and Behaviour*. London-New York: Routledge, 2013.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 3rd ed. New York-Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Giddens, Anthony, and Simon Griffiths. *Sociology*. 5th ed. Cambridge-Massachusetts: Polity Press, 2006.
- Hoover, Stewart M. "The Cultural Construction of Religion in the Media Age." In *Practicing Religion in the Age of the Media: Explorations in Media, Religion, and Culture*, edited by Stewart M. Hoover and Lynn Schofield Clark, 1–2. New York: Columbia University Press, 2002.
- Inwagen, Peter van. *Material Beings*. Ithaca-London: Cornell University Press, 1995.

- Johnstone, Ronald L. *Religion in Society: A Sociology of Religion*. 8th ed. London-New York: Routledge, 2016.
- Kuhlthau, Carol Collier. *Teaching The Library Research Process*. Maryland-London: The Scarecrow Press, 2002.
- Liberati, Alessandro, Douglas G Altman, Jennifer Tetzlaff, Cynthia Mulrow, Peter C Gøtzsche, John P A Ioannidis, Mike Clarke, P J Devereaux, Jos Kleijnen, and David Moher. "The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Healthcare Interventions: Explanation and Elaboration." *BMJ (Clinical Research Ed.)* 339, no. b2700 (2009): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. 3rd ed. Los Angeles-London-New Delhi-Singapore-Washington DC: SAGE Publications, 2013.
- Nye, Malory. *Religion: The Basics*. 2nd ed. London-New York: Routledge, 2008.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 471–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Reed, Michael. "Organizational Theorizing: A Historically Contested Terrain." In *Handbook of Organization Studies*, edited by Stewart R. Clegg, Cynthia Hardy, and Walter R. Nord, 31. London-New Delhi: SAGE Publications, 1996.
- Rohman, Izza. "The Pursuit of New Interpretative Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia." In *The Quran in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, edited by Majid Daneshgar, Peter G. Riddell, and Andrew Rippin, 83–136. London-New York: Routledge, 2016.
- Wilson, Edgar Bright. *An Introduction to Scientific Research*. New York: Dover Publications, 1990.

LAMPIRAN**Lampiran 1:** Tabel 2: Data Artikel Jurnal dari Garuda yang Memenuhi *Quality Assessment*

No.	Penulis	Judul	Tahun	QA						Hasil
				1	2	3	4	5	6	
1	Arman Suna, Moh. Azwar Hairul	Tradisi Mokhatamu Quru'ani bagi Mempelai Wanita dalam Adat Pernikahan (Studi Living Quran di Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Gorontalo)	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
2	Eko Zulfikar	Living Quran: Konstruksi Metode Tahfidz al-Qur'an di Majelis Qiraah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
3	Syarif Hidayat	Interaksi Lansia dengan al-Qur'an: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman	2020	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
4	Yudi Setiadi	Kaligrafi al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Quran di Masjid Nurul Iman)	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
5	Muhammad Yunus	Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
6	Puji Purwati	Persepsi Masyarakat Jamiyyah Persatuan Islam pada Teks Ayat al-Qur'an dalam Simbol Identitas Gerakan (Studi Analisis Living Quran)	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
7	Nor Kholis	Objek Baru Kajian Living Quran: Studi Motif Hias Putri Mirong pada	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓

		Bangunan Keraton Yogyakarta								
8	Dindin Moh Saepudin, Dadan Rusmana	Tradisi Menghidupkan Malam Nisf Sha'ban di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban: Studi Living Quran di Masjid Miftahul Jannah RW 11 Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
9	Muhammad Misbah	Living Quran di Instansi Kesehatan: Fenomena "Gerakan Membaca al-Quran sebelum Bekerja" di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
10	Rina Sarifah, Suyadi	Living Quran di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran al-Qur'an Daring Perspektif Neorosains	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
11	Fahrul Usmi, Raja Muhammad Kadri	Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
12	Hikmawati	Gagasan Living Quran terhadap Siswa Mualaf di Sekolah Cendikia Baznas (SCB) Perspektif Ideologi dan Power	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
13	Mukhtar Yunus, Muzdhalifah Muhammadun, Mahsyar, Achmad Abubakar, Andi Bahri S	Apropriasi Tradisi Mappanre Temme menjelang Pernikahan pada Masyarakat Bugis (Studi Living Quran)	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
14	Muhammad Rifat Al-Banna, Moch. Ihsan Hilmi, Eni Zulaiha	Pendekatan Sosiologi-Antropologi dalam Tafsir Living Quran: Studi Analisis terhadap Respon Netizen pada Postingan Akun @QuranReview di Instagram	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓

15	Sulkifli	Resepsi Masyarakat Mandar terhadap Jin (Studi Living Quran di Kabupaten Polewali Mandar)	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
16	Novia Permata Sari, Risman Bustamam	Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
17	Agus Rahman Setiawan	Fenomena Safari Maulid Arbain di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
18	Ilyas Abdul Aziz, Muh Tasrif	Makna Fungsional Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Prosesi Tingkeban Adat Jawa; Studi Living Quran di Desa Lembah, Babadan, Ponorogo	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
19	Fardan Mahmudatul Imamah, Amalia Rizky Firlana	Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Muslimat dan Aisyiah di Kabupaten Tulungagung Perspektif Living Quran	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
20	Ferdiansyah Irawan	Penggunaan Ayat al-Quran dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang Tangerang)	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
21	Bestari	Tradisi Membaca Ayat-Ayat Alquran sebelum Belajar (Studi Living Quran di MAN Kota Batu)	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
22	M. Ridho Aulia	Pemahaman Jamaah Tabligh di Kota Padang Panjang terhadap QS. At-	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓

		Taubah ayat 2 dan Relasi terhadap Khuruj Fi Sabilillah (Studi Living Quran)								
23	Muthi'ah Hijriyati	Analisis Living Quran terhadap Tradisi Sewelasan di Pesantren al-Mardliyyah Tambakberas Jombang	2020	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓

Lampiran 2: Tabel 3: Data Artikel Jurnal dari *Google Scholar* yang Memenuhi *Quality Assessment*

No.	Penulis	Judul	Tahun	QA						Hasil
				1	2	3	4	5	6	
1	Aban al-Hafi, Zakaria Husin Lubis, Nurbaiti	Living Quran dalam Ritual Pertanian di Gampong Waïdo, Kabupaten Pidie, Aceh	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
2	Rita Desrianti, Moh. Jufriyadi Sholeh	Tradisi “Ngidu Urasan” Studi Living Qur’an di Desa Surulangun	2020	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
3	Adeliana Putri, Hardivizon, Zulhamdani	Tradisi Tahfidz al-Qur’an Lansia di Pondok Tahfidz Ma’had an-Nur Sungai Tanang: Antara Motivasi dan Tantangan	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
4	Nur Sholihah Zahro’ul Isti’anah, Siti Maslikhatu Rosyidah	Membangun Kesalehan Sosial melalui Gerakan Update Status Positif (Kajian Living Quran terhadap Gerakan Update Status Positif Majelis al-Fatihah Kediri Jawa Timur)	2019	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
5	Aan Handriyani	Living Qur’an: Pemaknaan Surah Yusuf Ayat 108 oleh Peserta Da’wah Tahun 2024	2024	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
6	Faturohman	Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang: Studi Living Quran	2024	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓

7	Nada Maula I. W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, Ahmad Ramdani	Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad (Studi Living Quran di PPTI al-Falah Salatiga)	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
8	Galih Prayogo, Idrus Alkaf, RA Erika Septiana	Maulid Simtud Duror di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 Ulu Palembang (Studi Living Quran QS. Al-Ahzab 56)	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
9	Muhammad Taufiq, Ahmad Mustafa	Film Animasi Riko The Series: Episode Tanaman Bertasbih (Kajian Living Quran)	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
10	Aida Lutfiyatur Rosidah, Alfet Robi' Nur Muhammad	Makna Khataman al-Qur'an Via Whatapp: Studi Living Quran pada Jama'ah Grup Tilawatil Qur'an Zidna Nganjuk	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
11	Agus Kharir, Auli Robby Finaldy	Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi Malem Sabellesen (Studi Living Quran di Desa Konang Pamekasan)	2024	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
12	Anita Fitriya, Siti Maulidatul Hasanah	Pendidikan Prenatal pada Ibu Hamil di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun 2020 (Studi Living Quran: Internalisasi Surat Maryam dan Surat Yusuf)	2021	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
13	Arvin Krisna Zamzami	Tradisi Membaca al-Qur'an: Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang Jombang	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
14	Junita, Yusrizal Efendi	Tradisi Khatam al-Qur'an pada Kematian di Desa Lebuhrurus Kecamatan Inuman	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓

		Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau								
15	Ina Salmah, Kiki Maulana, Ahmad Saepudin, Riyan Hermawan	Living al-Qur'an dan Hadits di Era Digital: Pemanfaatan Belajar Tafsir Online untuk Generasi Milenial	2024	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
16	Ryan Khoirul Mustofa, Ahmad Zulfa, Abdul Majid, Asniyah Nailasariy	Pembacaan al-Ma'tsurat di Ma'had Tahfidz al-Qur'an Daarul Firdaus di Bantul Yogyakarta: Studi Living Qur'an	2023	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓
17	Dita Sintia, Hardivizon, Nurma Yunita	Peningkatan Kemampuan Menghafal Alquran melalui Metode Kauny Quantum Memory di Yayasan Sulifah Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Quran)	2022	Y	Y	Y	Y	Y	Y	✓